

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Penelitian

Alun-alun (dulu ditulis aloen-aloen atau aloon-aloon) merupakan lapangan terbuka yang luas dan berumput yang dikelilingi oleh jalan dan dapat digunakan kegiatan masyarakat yang beragam. Dalam jurnal kajian transformasi bentuk dan fungsi alun-alun Bandung sebagai ruang terbuka public, Van Romondt menjelaskan pada dasarnya alun-alun itu merupakan halaman depan rumah, namun dalam ukuran yang lebih besar (Dirgantara Putera, Aria, 2015:5).

Kehadiran sebuah alun-alun sebagai ruang terbuka publik sudah ada sejak zaman prakolonial. Meskipun dari dulu sampai sekarang bentuk fisik alun-alunnya sendiri tidak banyak mengalami perubahan yang signifikan, namun konsep tata letak dan ruang yang mendasari dari bentuk fisiknya sejak zaman prakolonial sampai sekarang telah mengalami banyak perubahan. Konsep inilah yang sebenarnya menentukan bagaimana fungsi dan kehadiran alun-alun dalam suatu kota di Jawa (Santoso, S, 1984:19).

Pada sebuah alun-alun, terjadi sebuah interaksi pada ruang kota. Kualitas ruang kota tersebut sangat mempengaruhi keberhasilan alun-alun sebagai ruang terbuka publik dalam menampung banyak fungsi yang berbeda-beda. Hak untuk menggunakan ruang yang tersedia, dan terlibat langsung memberi kepuasan pada setiap warga karena dengan demikian kebutuhan setiap warganya dapat terpenuhi. "Terdapat 5 (lima) hal yang berkaitan dengan hak-hak dalam penggunaan alun-alun sebagai ruang terbuka publik, yakni *Accessibility* (pencapaian), *Freedom of action*

(kebebasan berbuat), *Claim* (tuntutan) *Change* (perubahan) dan *Ownership* (kepemilikan)" (Dirgantara Putera, Aria, 2015:7).

Di dalam buku "*Encyclopedie van Nederlandsch Indie*", dikutip Handinoto (1992:1), dalam jurnalnya yang berjudul *Alun-alun Sebagai Identitas Kota Jawa, Dulu dan Sekarang* terdapat penjelasan tentang 'alun-alun' sebagai berikut : hampir di setiap tempat kediaman Bupati, seorang kepala distrik di Jawa, orang selalu menjumpai adanya sebuah lapangan rumput yang luas, yang dikelilingi oleh pohon beringin di tengahnya. Lapangan inilah yang dinamakan 'alun-alun'. Di kota-kota bekas kerajaan kuno (seperti Surakarta dan Yogyakarta), mempunyai dua buah 'alun-alun', sebuah terletak di Utara Kraton dan sebuah lagi terletak disebelah Selatan Kraton. Di permukaan alun-alun tersebut tidak boleh ada rumput tumbuh dan di atasnya ditutup dengan pasir halus. Di bagian Selatan dari alun-alun tersebut terdapat pintu masuk yang menuju ketempat kediaman Raja atau Bupati, dimana disana berdiri sebuah pendopo. Pegawai negeri atau orang-orang lain yang ingin bertemu dengan raja atau Bupati menunggu waktunya disana untuk dipanggil, jika Raja merestui untuk menerima kedatangan mereka (Handinoto, 1992:2). Oleh sebab itu pendopo tersebut kadang-kadang dinamakan juga Paseban (asal kata seba). Pada masa lampau di alun-alun tiap hari Sabtu atau Senin (Seton atau Senenan) diadakan permainan Sodoran (pertandingan diatas kuda dengan menggunakan tombak yang ujungnya tumpul), atau pertandingan macan secara beramai-ramai yang dinamakan 'rampog macan'. Pada waktu pertunjukan ini raja duduk di Siti Inggil, tempat yang paling tinggi dimuka pintu Kraton. Pada tempat-tempat Bupati terdapat panggung untuk melihat tontonan tersebut. Di Jawa Barat

juga terdapat alun-alun kecil di depan rumah kepala desa, tapi alun-alun tersebut tidak dikelilingi oleh pohon beringin. Masjid seringkali terdapat disebelah Barat dari alun-alun” (Faris Ansori, Ahmad, 2012:67).

Kehadiran konsep ruang Alun-alun ini sudah ada semenjak zaman prakolonial atau jaman kerajaan; yaitu semenjak jaman Kerajaan Majapahit sampai dengan jaman Kerajaan Mataram (sekitar abad 13 -18). Keberadaan Alun-alun di masa lalu ini melibatkan keberadaan elemen kekuasaan, yaitu Keraton serta keberadaan tempat untuk beribadah (candi). Tata letak keberadaan alun-alun adalah di utara keraton, dan pada sisi barat atau timur alun-alun terdapat tempat beribadah atau pemujaan. Pada era Mataram Islam peran tempat beribadah berupa candi digantikan dengan masjid yang terletak disisi barat dari alun-alun. Alun-alun merupakan titik temu dari beberapa elemen, yaitu Keraton sebagai elemen kekuasaan; masjid sebagai elemen religi; dan pasar sebagai kegiatan ekonomi. Konsep pertemuan dari keempat elemen tersebut, yaitu Alun-alun, Keraton, Masjid, dan Pasar dikenal sebagai konsep “Catur gatra tunggal”. Konsep inilah yang sebetulnya menentukan fungsi dan kehadiran alun-alun dalam suatu kota di Jawa (Faris Ansori, Ahmad, 2012:68). Keraton dan masjid selalu terletak di dekat Alun-alun, sedangkan pasar terletak di arah dan lokasi yang berbeda terhadap Alun-alun. Ketiga elemen pertama, yaitu : Keraton, Masjid dan Alun-alun merupakan pusat kesakralan dan kosmologi yang melambangkan kekuatan politik, kehidupan spiritual dan sebagai tempat penyelenggaraan upacara-upacara tradisional keraton maupun keagamaan. Dengan demikian, alun-alun berubah menjadi plaza, dimana plaza ini merupakan hasil tergabungnya Masjid Agung dengan alun-alun dengan menghilangkan jalan

pada sisi barat dan menghilangkan jembatan akses Masjid Agung menuju alun-alun, sehingga alun-alun kini merupakan plaza dari bangunan Masjid Agung (Dirgantara Putera, Aria, 2015:10).

Dalam konteks kota (urban), Alun-alun termasuk dalam ruang terbuka kota; yaitu merupakan salah satu dari beberapa elemen pembentuk suatu kawasan perkotaan. Pada kenyataan fisiknya alun-alun hampir selalu mempunyai bentuk segi empat, jajaran genjang atau hampir bujur sangkar. Alun-alun berbentuk segi empat atau hampir bujur sangkar karena adanya konsep “Mancapat” yang dianut oleh Orang Jawa sebagai pusat orientasi spasial (Handonoto, 1992:4). Konsep “Mancapat” adalah konsep yang berdasarkan empat arah mata angin; yaitu utara, arah timur, arah selatan dan arah barat. Konsep empat arah mata angin ini dipegang dan dijadikan pedoman oleh orang Jawa pada masa lalu untuk diterapkan pada berbagai tatanan kehidupan sehari-hari; misalnya sebagai pedoman pada tata ruang rumah tinggal sampai pada tatanan sebuah kawasan, termasuk Alun-alun.

Proses perkembangan kota dari dulu sampai sekarang, menempatkan keberadaan alun-alun sebagai ruang terbuka (“square”) kota yang sering dimanfaatkan oleh masyarakat sebagai wadah untuk melakukan berbagai macam kegiatan, baik kegiatan yang bersifat periodik sampai pada kegiatan yang bersifat temporer. Di samping itu, terdapat pula kegiatan yang bersifat komersial, baik dilakukan oleh perseorangan maupun kelompok. Perubahan fungsi tersebut pada dasarnya sangat dipengaruhi oleh kebutuhan masyarakat terkait dengan keberadaan alun-alun sebagai ruang terbuka publik. Hal ini sangat berbeda dengan keberadaan

alun-alun pada zaman kerajaan, dimana alun-alun di bangun hanya sebagai ruang tertutup sebuah keraton.

Alun-alun suatu kota berfungsi sebagai tempat berkumpulnya beberapa orang. Alun-alun merupakan ciri dari sebuah kota yang ada di Pulau Jawa selain itu di sebrang alun-alun identik dengan adanya masjid.

Dirgantara Putra, Muhammad Azwir, Vera Octaviany, Rasty Nilamsuci, dalam jurnalnya (2015) membagi fungsi alun-alun yaitu: Pertama, sebagai areal untuk perlindungan berlangsungnya fungsi ekosistem dan penyangga kehidupan. Kedua, sebagai sarana untuk menciptakan kebersihan, keamanan, keserasian, dan keindahan lingkungan. Ketiga, sebagai sarana rekreasi. Keempat, sebagai pengaman lingkungan hidup perkotaan terhadap pencemaran darat, air dan udara. Kelima, sebagai sarana penelitian dan pendidikan serta penyuluhan bagi masyarakat untuk membentuk kesadaran lingkungan. Keenam, sebagai tempat perlindungan plasma nutfah. Ketujuh, sebagai sarana untuk mempengaruhi dan memperbaiki iklim mikro.

Di alun-alun Ujungberung Bandung, setelah adanya renovasi pada tahun 2016 oleh Ridwan Kamil selaku Walikota Bandung, terdapat perubahan yang signifikan bila di lihat tata lingkungannya. Menjadi lebih menarik dengan adanya wahana bermain untuk anak-anak, terdapat saung tempat berteduh bagi masyarakat, tersedia hotspot, tempat charger Handphone dan laptop, sehingga menjadi daya tarik tersendiri bagi masyarakat sekitar. Adapun posisi alun-alun Ujungberung cukup strategis, di sebelah Barat ada Masjid Besar Ujungberung, sebelah Utara ada kantor Kecamatan Ujungberung, sebelah Timur ada pasar tradisional yang sangat ramai,

dan sebelah Selatan Jalan Raya Provinsi yang berhadapan dengan Bank Rakyat Indonesia (BRI) Kantor Cabang Ujungberung.

Setelah dilakukan renovasi, alun-alun Ujungberung memiliki daya magnet yang cukup besar bagi warga masyarakat sekitar sehingga setiap hari pengunjungnya cukup banyak dan ramai. Pada pagi hari, alun-alun Ujungberung diramaikan oleh para warga sekitar untuk melakukan olah raga *Jogging*, baik orang tua, dewasa maupun anak-anak. Sedangkan di sekitar alun-alun Ujungberung ramai dengan orang yang berjualan. Adapun pada sore hari, alun-alun Ujungberung diramaikan oleh suasana orang yang berjualan jasa, seperti sewaan mobil untuk anak-anak, odong-odong, dan kuda. Dan pada malam hari, alun-alun Ujungberung sering dikunjungi oleh anak-anak muda yang sedang kasmaran, hanya duduk dan ngobrol (Antariksa, 2015:8).

Perubahan tata letak, bentuk dan fungsi alun-alun Ujungberung setelah direnovasi oleh pemerintah Kota Bandung, menimbulkan dampak tersendiri bagi masyarakat sekitar. Dampak buruk yang terjadi, di antaranya adalah terjadinya kemacetan setiap hari, terutama pada waktu pagi hari. Hal ini terjadi karena banyaknya pedagang yang berjualan di sekitar alun-alun dan pangkalan ojek yang tidak tertata dengan baik. Sedangkan dampak positif yang terjadi setelah adanya perombakan alun-alun Ujungberung adalah terbukanya kesempatan bagi warga sekitar untuk mengais rezeki, seperti area parkir yg luas dimanfaatkan untuk mengkoordinir warga setempat yang ingin menjadi tukang parkir, pemanfaatan area berjualan untuk para pedang, dan pangkalan ojek.

Permasalahan efektifitas dan kesadaran masyarakat terkait pemanfaatan alun – alun sebagai ruang publik. Alun-alun yang merupakan halaman depan sebuah daerah merupakan salah satu cerminan bagaimana pribadi dan masyarakat beraktifitas dan bersosialisasi diantara sesamanya, selain permasalahan klasik terkait keberadaan alun-alun, seperti: tidak adanya perawatan yang berkala terkait fasilitas-fasilitas serta sarana pendukung di sekitar alun-alun, adalah buruknya penataan pedagang yang masuk hingga kedalam alun-alun sehingga banyak fasilitas alun-alun yang menjadi rusak, kotor, dan menjadi tidak berfungsi dengan baik.

Pemanfaatan alun-alun walaupun untuk kepentingan masyarakat dan juga dalam rangka agenda pemerintah, namun perlu diingat bahwa sebagai sebuah ruang publik, seharusnya alun-alun dijaga dan di lindungi, supaya masyarakat mendapatkan manfaat dari keberadaanya, yang terlebih penting sebenarnya bagaimana masyarakat sadar bahwa alun – alun bukan untuk aktifitas ekonomi, seperti yang dikonstruksikan oleh pemerintahan kolonial, sehingga berbagai kerusakan dan juga ketidakefektifan dalam pemanfaatan alun – alun sebagai ruang publik bisa diminimalisirkan

Adapun pembangunan alun-alun Ujungberung bertujuan untuk memenuhi kebutuhan masyarakat terhadap ruang terbuka publik yang dapat digunakan sebagai tempat berkumpul, berkomunikasi dan rekreasi. Selama ini alun-alun Ujungberung sebagai taman kota mempunyai banyak fungsi yang mempunyai nilai sosial, ekonomi, dan edukatif. Taman alun-alun Ujungberung mempunyai lahan nyaman, mendorong warga sekitar dapat memanfaatkan sebagai sarana berjalan kaki setiap pagi, olah raga dan bermain. Selain hal diatas dapat juga digunakan warga setempat

untuk memperoleh sarana rekreasi dan tempat anak-anak bermain dan belajar. Bahkan alun-alun dapat mempunyai daya tarik dan nilai jual bagi pengunjung. Pedagang Kaki Lima (PKL) Sektor Informal pada jenis pedagang kaki lima di Ujungberung perkembangannya pesat sekali terutama di sekitar koridor jalan-jalan dan kawasan strategis di pusat alun-alun. Dengan demikian, jelas bahwa hadirnya alun-alun juga menawarkan hal-hal yang bersifat positif dan mendukung keberlangsungan kehidupan masyarakat setempat.

Berdasarkan uraian latar belakang diatas, maka peneliti tertarik dan berkeinginan untuk meneliti tentang ***Dampak Renovasi Alun-Alun Ujungberung Terhadap Perubahan Masyarakat Sekitar (Studi Kasus pada Masyarakat Kelurahan Cigending Kecamatan Ujungberung Bandung).***

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang masalah di atas, maka permasalahan dalam penelitian ini dapat diidentifikasi sebagai berikut :

1. Tidak adanya perawatan yang berkala terkait fasilitas – fasilitas serta sarana pendukung di sekitar alun – alun, adalah buruknya penataan pedagang yang masuk hingga kedalam alun -alun sehingga banyak fasilitas alun-alun yang menjadi rusak, kotor, dan menjadi tidak berfungsi dengan baik.
2. Tingkat kesadaran dan pemahaman yang rendah dari masyarakat untuk menjaga dan merawat alun-alun.
3. Pola pikir masyarakat yang kurang memahami, fungsi, dan konsep ruang publik pada alun-alun.

4. Ketidaksiain pemerintah dalam merawat dan menjaga fasilitas alun-alun dengan cara mengawasi dan menontrol keberadaan fasilitas-fasilitas yang ada di sekitar alun-alun
5. Kesejahteraan masyarakat dipengaruhi Renovasi dan Relokasi, setiap pedagang menginginkan kesejahteraan yang tinggi.
6. Renovasi bagi beberapa penelitian telah banyak dibuktikan sebagai factor yang mempengaruhi kesejahteraan pedagang. Tetapi hal tersebut menjadi penelitian yang harus dikaji kembali sebagai suatu bahan pertimbangan.
7. Relokasi menjadi perhatian khusus saat ini karena hal ini merupakan faktor yang riskan menimbulkan konflik

1.3 Rumusan Masalah

Mengingat luasnya permasalahan yang akan dikaji, dalam penelitian ini peneliti membatasi kajian permasalahan tentang bagaimana dampak renovasi alun-alun Ujungberung terhadap kesejahteraan sosial masyarakat sekitar, dengan rumusan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana gambaran alun-alun Ujungberung sebelum dan sesudah renovasi ?
2. Bagaimana kondisi kesejahteraan sosial masyarakat kelurahan Ujungberung sebelum adanya renovasi alun-alun Ujungberung?
3. Bagaimana dampak renovasi alun-alun Ujungberung terhadap perubahan masyarakat sekitar pada aspek kesejahteraan sosial?

1.4 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumuesn masalah di atas, penelitian ini bertujuan untuk mengetahui:

1. Gambaran alun-alun Ujungberung sebelum dan sesudah renovasi.
2. Keadaan sosial ekonomi masyarakat kelurahan Ujungberung sebelum adanya renovasi alun-alun Ujungberung.
3. Dampak renovasi alun-alun Ujungberung terhadap perubahan masyarakat sekitar pada aspek sosial dan ekonomi

1.5 Manfaat Penelitian

Manfaat penelitian ini ditujukan untuk serbagai pihak yang berkepentingan dan dijabarkan sebagai berikut :

1.5.1 Manfaat Teoretis

Secara teoritis hasil penelitian ini diharapkan dapa bermanfaat yaitu:

1. Memberikan sumbangan pemikiran bagi khazanah pengetahuan tentang dampak renovasi Alun-Alun Ujungberung terhadap Perubahan Masyarakat Sekitar pada Masyarakat Kelurahan Cigending Kecamatan Ujungberung Bandung.
2. Memberikan sumbangan ilmiah dalam ilmu sosial tentang teori bahwa renovasi Alun-Alun Ujungberung berdampak terhadap Perubahan Masyarakat Sekitar pada Masyarakat.
3. Sebagai pijakan dan referensi pada penelitian-penelitian selanjutnya yang berhubungan dengan peningkatan kemampuan sains pada anak usia dini serta menjadi bahan kajian lebih lanjut.

1.5.2 Manfaat Praktis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai bahan referensi bagi pemerintah daerah setempat, khususnya Camat Ujungberung dalam mengambil kebijakan yang terkait dengan kesejahteraan sosial masyarakat Ujungberung.

1.6 Kerangka Berfikir

Pembangunan merupakan suatu proses multidimensional yang melibatkan perubahan struktur sosial, kelembagaan nasional, percepatan pertumbuhan ekonomi, pemerataan pendapatan dan pengentasan kemiskinan yang semuanya bertujuan untuk meningkatkan kualitas hidup masyarakat. Proses pembangunan mencakup berbagai perubahan mendasar atas struktur sosial, sikap-sikap masyarakat dan institusi nasional disamping tetap mengejar akselerasi pertumbuhan ekonomi. Pembangunan ekonomi suatu negara bisa diartikan sebagai kegiatan-kegiatan yang dilakukan oleh suatu negara untuk mengembangkan kegiatan ekonomi dan taraf hidup masyarakatnya. Pembangunan bertujuan untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat. Peran pemerintah sebagai mobilisator pembangunan sangat strategis dalam mendukung peningkatan kesejahteraan masyarakat serta pertumbuhan ekonomi negaranya (Amirmachmud, 1982:148).

Masyarakat merupakan kesatuan hidup manusia yang saling berinteraksi menurut suatu sistem adat-istiadat yang bersifat kontinu yang terikat oleh suatu rasa identitas bersama. Infrastruktur, termasuk renovasi alun-alun merupakan roda penggerak pertumbuhan ekonomi. Ketidacukupan infrastruktur merupakan salah satu kunci terjadinya hambatan bagi pertumbuhan ekonomi yang lebih cepat. Ada beberapa penelitian yang membuktikan bahwa infrastruktur mempunyai dampak

kuat terhadap pertumbuhan ekonomi. Hasil studi ini mendukung bahwa infrastruktur secara statistik signifikan mempengaruhi *output*. Pembiayaan publik dan swasta, infrastruktur di pandang sebagai lokomotif pembangunan nasional dan daerah. Secara ekonomi makro, ketersediaan jasa pelayanan infrastruktur mempengaruhi *marginal productivity of private capital*, sedangkan dalam konteks ekonomi mikro, ketersediaan jasa pelayanan infrastruktur berpengaruh terhadap pengurangan biaya produksi.

Renovasi alun-alun merupakan salah satu bagian dari perbaikan infrastruktur yang kegunaan dan manfaatnya dapat dirasakan oleh masyarakat. Sebagaimana telah diketahui bahwa keberadaan alun-alun biasanya sangat berdekatan bahkan berdampingan dengan pusat perbelanjaan, baik tradisional maupun modern. Sebagai tempat yang berada di pusat pertemuan warga dan masyarakat, tentu saja hal ini akan berefek pada perubahan sosial masyarakat yang berada di sekitar alun-alun.

Masyarakat merupakan “kesatuan hidup manusia yang saling berinteraksi menurut suatu sistem adat-istiadat yang bersifat kontinu yang terikat oleh suatu rasa identitas bersama”. Proses interaksi sosial dalam kehidupan masyarakat akan tetap terpelihara dengan baik selama seluruh anggota masyarakat tersebut merasa terikat dengan system social yang ada dalam suatu masyarakat. Akan tetapi, dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi yang demikian pesat, lambat laut dapat merubah paradigm masyarakat terhadap kehidupan, yang pada akhirnya berakibat berubahnya sistem sosial yang telah terjaga selama bertahun-tahun (Koentjaraningrat 2004:25).

Perubahan sosial yang terjadi pada suatu masyarakat biasanya terjadi dalam struktur dan fungsi masyarakat. Setiap manusia selama hidup pasti mengalami perubahan-perubahan. Perubahan dapat berupa pengaruhnya terbatas maupun luas, perubahan yang lambat dan ada perubahan yang berjalan dengan cepat. Perubahan dapat mengenai nilai dan norma sosial, pola-pola perilaku organisasi, susunan lembaga kemasyarakatan, lapisan-lapisan dalam masyarakat, kekuasaan dan wewenang, interaksi sosial dan sebagainya.

Perubahan Sosial merupakan suatu variasi dari cara-cara hidup yang telah diterima, baik karena perubahan-perubahan kondisi geografis, kebudayaan, materiil, komposisi penduduk, ideologi, maupun karena adanya difusi ataupun penemuan-penemuan baru dalam masyarakat.

Renovasi alun-alun Ujungberung tidak hanya berdampak terhadap perubahan sosial masyarakat, akan tetapi dapat terjadi pada kesejahteraan sosial masyarakat. Kesejahteraan sosial adalah sistem yang terorganisir dari pelayanan-pelayanan sosial dan lembaga-lembaga yang bertujuan untuk membantu individu dan kelompok untuk mencapai standar hidup dan kesehatan yang memuaskan dan relasi-relasi pribadi dan sosial yang memungkinkan mereka mengembangkan kemampuannya sepuh mungkin dan meningkatkan kesejahteraannya secara selaras dengan kebutuhan keluarga dan masyarakat.

Biro Pusat Statistik Indonesia (2000) menerangkan bahwa guna melihat tingkat kesejahteraan rumah tangga suatu wilayah ada beberapa indikator yang dapat dijadikan ukuran, antara lain adalah:

1. Tingkat pendapatan keluarga;
2. Komposisi pengeluaran rumah tangga dengan membandingkan pengeluaran untuk pangan dengan non-pangan;
3. Tingkat pendidikan keluarga;
4. Tingkat kesehatan keluarga, dan;
5. Kondisi perumahan serta fasilitas yang dimiliki dalam rumah tangga.



Gambar 1.1

Skema Konseptual

